

**KAJIAN AGLOMERASI INDUSTRI KECIL KERIPIK TEMPE DI DESA KARANGTENGAH PRANDON
KECAMATAN NGAWI KABUPATEN NGAWI**

Indah Puranamasari

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya,
Indah.114274016@gmail.com

Drs. Kuspriyanto, M.Kes.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Industri keripik tempe di Kabupaten Ngawi sebagian besar berlokasi di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi, tentunya hal ini dipengaruhi oleh hal-hal tertentu seperti faktor geografis fisik berupa air tanah yang berkualitas baik dan faktor geografis non fisik berupa suplai tenaga kerja, bahan baku dan pemasaran yang mendukung berdirinya suatu industri sehingga membentuk aglomerasi yang akan menyebabkan penghematan lokalisasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan ketersediaan bahan baku, dukungan ketersediaan tenaga kerja, dan dukungan pemasaran terhadap aglomerasi industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei. Dalam penelitian ini digunakan sampel dari semua populasi pengusaha industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi yaitu berjumlah 87 pengusaha. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian diperoleh bahwa ketersediaan bahan baku di Desa Karangtengah Prandon sangat mendukung terjadinya aglomerasi industri kecil keripik tempe, hal ini dikarenakan banyaknya jasa pemasok kedelai di Desa Karangtengah Prandon serta aksesibilitas yang baik menyebabkan mobilitas bahan baku berjalan lancar. Konsentrasi penduduk yang padat di Desa Karangtengah Prandon mendukung terjadinya aglomerasi industri kecil keripik tempe karena pengusaha dapat memperoleh tenaga kerja yang berasal dari Desasendiri yang akan berdampak pada penghematan upah tenaga kerja sehingga menimbulkan keuntungan aglomerasi. Teraglomerasinya industri keripik tempe di lokasi yang sama dengan produk yang dihasilkan sejenis maka akan menimbulkan persaingan harga produk yang tidak sehat antar pengusaha, sehingga pasar kurang mendukung aglomerasi industri keripik tempe. Pengusaha harus mengatur strategi pemasaran yang lebih baik agar keuntungan yang didapatkan bisa maksimal.

Kata Kunci : Aglomerasi, Industri Kecil Keripik Tempe

Abstract

Industrial of tempe chips in Ngawi , mostly located in the Karangtengah Prandon village Ngawi Sub District Ngawi Regency, of course, it is influenced by certain things such as the physical geographical factors is form of the good quality of ground water , and geographical factors of non-physical form of the supply of labor , raw materials and marketing that supports the establishment of an industry so as form an agglomeration that would lead to savings of agglomeration.

The aim of this research was to determine the support of availability of raw materials, availability of labor support and marketing support to Agglomeration of Small Industry of tempe chips in Karangtengah Prandon Village Ngawi Sub District Ngawi Regency. Research type was survey research, this study used a sample of the entire population of small industrial entrepreneurs of tempe chips in the Karangtengah Prandon Village Ngawi Sub District Ngawi Regency which amounted to 87 entrepreneurs . Data collection techniques were interview and documentation with data analysis techniques used quantitative descriptive analysis .

Research result showed that the availability of raw materials in the Karangtengah Prandon village strongly support the industrial of tempe chips agglomeration, this is because there are many of soybeans suppliers service in the Karangtengah Prandon village. As well as good accessibility cause mobility of raw materials went smoothly . Dense population concentrations in the Karangtengah Prandon Village support the Agglomeration of Small Industry of tempe chips in Karangtengah Prandon Village Ngawi sub District Ngawi Regency because employers can obtain labor from the village it self that will have an impact on labor savings , causing agglomeration advantages . agglomeration of of small indusry of tempe chips in the same location with a similar product produced will lead to price unhealthy competition products between of entrepreneurs, so the market is unfavorable Agglomeration of Small Industry of tempe chips. Employers should set a better marketing strategy so that the gains can be maximized.

Key words : Agglomeration, Small Industry of Tempe Chips

PENDAHULUAN

Industri kecil menengah (IKM) termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga merupakan industri yang perlu dibina menjadi usaha yang semakin efisien dan mampu berkembang mandiri meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja dan semakin mampu meningkatkan perannya dalam menyediakan barang dan jasa serta berbagai komponen baik untuk keperluan pasar dalam Negeri maupun luar Negeri. Di Indonesia IKM juga sangat berperan walaupun pada awalnya lebih dilihat sebagai sumber penting kesempatan kerja dan motor penggerak utama dalam pembangunan ekonomi di daerah pedesaan diluar sektor pertanian, namun seiring dengan proses globalisasi dan perdagangan bebas, IKM kini merupakan salah satu sumber penting peningkatan ekspor nonmigas (Tambunan 2001:1)

Pentingnya peran industri kecil ini membuat pemerintah memberikan perhatian yang serius dan sungguh-sungguh dalam kebijakannya. Demikian juga dengan pemerintah Kabupaten Ngawi yang memberikan perhatian dan kebijakan untuk mendorong terhadap perkembangan industri kecil di Kabupaten Ngawi dengan menumbuhkan minat masyarakat setiap daerah untuk menciptakan produk unggulan dari daerahnya masing-masing.

Penelitian Sihombing yang dikutip oleh Wibowo (2013:42) menemukan bahwa hal yang penting dari penggunaan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah adalah pola pemusatan, dimana terdapat kumpulan berbagai jenis industri pada suatu tempat tertentu, sehingga mengakibatkan timbulnya keuntungan eksternal yang dalam hal ini adalah penghematan aglomerasi. Hal ini berarti suatu industri dapat mengakibatkan terkumpulnya faktor – faktor pendukung industri tersebut dan terkonsentrasinya kegiatan industri di wilayah tertentu. Hal ini dapat menciptakan aglomerasi yang membawa pengaruh positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Amien dan Suharyono (1994:25) yang mengatakan bahwa aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit yang paling menguntungkan baik mengingat kesejenisan gejala maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan.

Industri kecil menengah yang bersifat mengelompok, paling banyak menyerap tenaga kerja di pedesaan dan mempunyai peluang untuk berkembang di Kabupaten Ngawi adalah industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi. Lokasi berdirinya industri kecil keripik tempe ini mengelompok pada suatu tempat yang relatif sempit yang hanya mencakup satu Desa sehingga membentuk suatu sentra industri yang dikenal dengan sentra industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi.

Robinson (dalam Daldjoeni 1997-76) menyatakan bahwa penentuan lokasi industri secara geografis mempertimbangkan 6 unsur diantaranya adalah bahan

mentah, sumber daya tenaga, suplai tenaga kerja, suplai air, pasaran dan sarana transportasi.

Teraglomerasinya industri kecil keripik tempe ini dipengaruhi oleh geografis faktor geografis fisik dan nonfisik, yang mendukung berdirinya suatu industri. faktor geografis fisik meliputi sumber air yang berkualitas baik di Desa Karangtengah Prandon dan topografi Desa yang datar yang memudahkan aksesibilitas lokasi industri. Faktor geografis non fisik yaitu pemasaran, transportasi, bahan baku, tenaga kerja.

Bahan baku kedelai di sentra industri kecil keripik tempe ini merupakan kedelai impor, meskipun berasal dari impor namun aksesibilitas distribusi bahan bakunya tergolong mudah dijangkau alat transportasi akibat topografi Desa Karangtengah Prandon yang relatif datar. Pengusaha dapat memenuhi bahan baku keripik tempe melalui pemasok kedelai yang ada disekitar lokasi sentra industri sehingga terjadi efisiensi produksi.

Meskipun terdapat keuntungan-keuntungan aglomerasi yang mendukung berdirinya industri kecil keripik tempe ini, namun di sisi lain terjadinya aglomerasi industri kecil keripik tempe ini juga menimbulkan permasalahan, karena produk yang dihasilkan adalah bersifat homogen, sehingga menimbulkan persaingan yang tidak sehat dalam industri kecil keripik tempe tersebut. Banyaknya jumlah industri kecil keripik tempe ini menyebabkan adanya persaingan produk dan harga antar pengusaha yang menyebabkan sebagian pengusaha mendapatkan untung yang sedikit. Pengusaha yang tidak bisa mempertahankan kualitas produksinya maka akan mengalami kemunduran. Karena persaingan yang ketat ini maka muncullah pengusaha-pengusaha yang curang dalam mengolah keripik tempe agar keripik tempe lebih terlihat menarik. Pemberian gamping dalam adonan tepung keripik tempe, campuran plastik dalam minyak agar terlihat lebih renyah, dan lain-lain.

Teraglomerasinya industri kecil keripik tempe ini menyebabkan pengepul mudah memasuki lokasi industri untuk memberikan jasa pemasaran. Sehingga pemasaran keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon ini didominasi oleh pengepul, namun ada juga yang dijual sendiri secara bebas oleh pengusaha, sehingga pengusaha yang mendistribusikan hasil produksinya sendiri lebih sulit bersaing dengan para pengepul yang membawa barang lebih banyak. Terkadang dalam satu hari penjualan produk tidak selalu habis hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengembalikan modal sehingga ada pengrajin yang menunda dan mengurangi jumlah produksinya untuk sementara waktu.

Meskipun demikian adanya beberapa permasalahan dalam perkembangan industri kecil keripik tempe ini, lokasi industri tetap mengelompok di Desa Karangtengah Prandon dan pengusaha tetap mempertahankan produksinya sampai sekarang guna mencukupi kebutuhan hidup serta menjaga keberlangsungan produksi keripik tempe agar lebih maju kedepannya. Bertolak dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kajian Aglomerasi Industri Kecil Keripik Tempe di Desa karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi”

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui dukungan ketersediaan bahan baku terhadap aglomerasi industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi. 2) Untuk mengetahui dukungan ketersediaan tenaga kerja terhadap aglomerasi industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi 3) Untuk mengetahui dukungan pemasaran terhadap aglomerasi industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian survei, yang dilakukan di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi. Dalam penelitian ini digunakan sampel dari semua populasi pengusaha industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi yaitu berjumlah 87 pengusaha. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Observasi untuk mendapatkan gambaran umum mengenai wilayah penelitian dengan jelas. Dokumentasi untuk mendapatkan data jumlah pengusaha pada industri kecil keripik tempe, profil Desa Karangtengah Prandon dan foto-foto pendukung tentang kegiatan-kegiatan pada industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi. Wawancara digunakan untuk mengetahui dukungan ketersediaan bahan baku, dukungan ketersediaan tenaga kerja dan dukungan pemasaran terhadap aglomerasi industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan presentase.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi di ketahui faktor-faktor yang mempengaruhi aglomerasi industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi.

Karakteristik dan Pertanyaan Umum pada Pengusaha Industri Kecil Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon

Karakteristik umum Pengusaha Industri Kecil Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama usaha, modal sekali produksi, pendapatan, penentuan lokasi industri, dampak positif dan negatif aglomerasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 87 responden pada industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi, didapatkan hasil sebagai berikut:

Karakteristik pengusaha keripik tempe berdasarkan jenis kelamin

Setelah dilakukan wawancara dengan pengusaha dapat diketahui data jenis kelamin pengusaha industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagai berikut :

Tabel 1 Jenis Kelamin Pengusaha Industri Kecil Keripik Tempe

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	Perempuan	36	41,38
2	Laki-laki	51	58,62
Jumlah		87	100

Sumber Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 87 pengusaha pada industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon memiliki jumlah pengusaha laki-laki lebih banyak dari pada pengusaha perempuan, yaitu dengan presentase sebesar 58,62 % untuk jenis kelamin laki-laki dan 41,38 % untuk jenis kelamin perempuan.

Karakteristik pengusaha keripik tempe berdasarkan umur

Setelah dilakukan wawancara dengan pengusaha dapat diketahui data umur pengusaha industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagai berikut :

Tabel 2 Umur Pengusaha Industri Kecil Keripik Tempe

No.	Umur (tahun)	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	26-30	3	3,45
2	31-35	4	4,60
3	36-40	9	10,34
4	41-45	6	6,90
5	46-50	27	31,03
6	51-55	18	20,69
7	56-60	15	17,24
8	61-65	5	5,75
Jumlah		87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 87 pengusaha pada industri kecil keripik tempe yang terbanyak adalah umur antara 46-50 tahun dengan jumlah sebanyak 27 orang atau 31,03 %, sedangkan usia 26-30 tahun merupakan jumlah yang terkecil yaitu sebanyak 3 orang atau 3,45 %.

Karakteristik pengusaha keripik tempe berdasarkan tingkat pendidikan

Setelah dilakukan wawancara dengan pengusaha dapat diketahui data tingkat pendidikan pengusaha industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagai berikut :

Tabel 3 Tingkat Pendidikan pengusaha Industri Kecil Keripik Tempe

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	SD	37	42,53
2	SMP	27	31,03
3	SMA	23	26,44
Jumlah		87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 87 pengusaha pada industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon tingkat pendidikan yang ditempuh pengusaha yang paling banyak adalah yang menempuh pendidikan SD yaitu berjumlah 37 pengusaha atau 42,53 %, tingkat pendidikan yang terkecil adalah SMA yaitu 23 pengusaha atau 26,44 %. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap sumber daya manusia pada industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi.

Karakteristik Pengusaha Keripik Tempe Berdasarkan Status Pekerjaan

Setelah dilakukan wawancara dengan pengusaha dapat diketahui data status pekerjaan pengusaha industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagai berikut :

Tabel 4 Status Pekerjaan pada Industri Kecil Keripik Tempe

No.	Status pekerjaan	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	Pokok	48	55,17
2	Sampingan	39	44,83
Jumlah		87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 87 pengusaha industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon yang paling banyak adalah sebagai pekerjaan pokok yaitu berjumlah 48 pengusaha atau 55,17 % hal ini dikarenakan pekerjaan memproduksi keripik tempe merupakan mata pencaharian yang menguntungkan bagi pengusaha yang dilakukan setiap hari sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan, sedangkan pekerjaan sampingan adalah berjumlah 39 pengusaha atau 44,83 % hal ini dikarenakan pengusaha mempunyai pekerjaan lain di luar industri keripik tempe yang lebih menguntungkan sehingga industri keripik tempe dijadikan pekerjaan sampingan.

Karakteristik Pengusaha Keripik Tempe Berdasarkan lama Usaha

Setelah dilakukan wawancara dengan pengusaha dapat diketahui data lama usaha pada pengusaha industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagai berikut :

Tabel 5 Lama Usaha pada Industri Kecil Keripik Tempe

No	Lama Usaha (tahun)	Jumlah responden	Presentase (%)
1	1-10	17	19,54
2	11-20	43	49,42
3	21-30	26	29,89
4	31-40	1	1,15
Jumlah		87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 87 pengusaha industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon, yang terbanyak adalah pengusaha yang sudah menekuni usahanya selama 11-20 tahun berjumlah 43 orang atau 49,42 %. Sedangkan yang paling sedikit adalah pengusaha yang sudah menekuni usahanya selama 31-40 tahun yaitu sebanyak 1 orang atau 1,15 %. Dari Tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar pengusaha keripik tempe sudah berpengalaman dibidangnyanya.

Rata-rata Modal Sekali Produksi Industri Kecil Keripik Tempe

Setelah dilakukan wawancara dengan pengusaha dapat diketahui rata-rata modal sekali produksi pada pengusaha industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagai berikut :

Tabel 6 Rata-rata Modal Sekali Produksi Industri Kecil Keripik Tempe

No	Rata-rata Modal	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Rp. 0 - ≤ Rp.500.000	25	28,74
2	Rp. 600.000- Rp. 1000.000	45	51,72
3	Rp. 1.100.000 – Rp. 1.500.000	17	19,54
Jumlah		87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa jumlah modal yang digunakan pengusaha yang terbanyak adalah Rp. 600.000-Rp. 1000.000 yaitu sebanyak 45 pengusaha atau 51,72 % sedangkan yang paling sedikit Rp. 1.100.000-Rp. 1.500.000 yaitu sebanyak 17 pengusaha atau 19,54 %. Modal terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya pemasaran. Besarnya modal tersebut tergantung jumlah keripik tempe yang diproduksi, semakin banyak modal maka semakin banyak pula keripik tempe yang dihasilkan.

Rata rata pendapatan setiap bulan pada industri kecil keripik tempe

Setelah dilakukan wawancara dengan pengusaha dapat diketahui data rata-rata pendapatan per bulan pada pengusaha industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagai berikut :

Tabel 7 Rata-rata Pendapatan Setiap Bulan Pada Industri Keripik Tempe

No	Rata-rata pendapatan	Jumlah responden	Presentase (%)
1	Rp. 1.000.000 – Rp. 3.000.000	27	31,03
2	Rp. 4.000.000 – Rp. 6.000.000	33	37,93
3	Rp. 7.000.000 – Rp. 9.000.000	18	20,69
4	Rp. 10.000.000 – Rp. 12.000.000	3	3,45
5	Rp. 13.000.000 – Rp. 15.000.000	6	6,89
Jumlah		87	100

Sumber : Data primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan per bulan yang diperoleh pengusaha yang paling banyak adalah Rp. 4.000.000 – Rp. 6.000.000 yaitu sebanyak 33 pengusaha. Sedangkan yang paling sedikit adalah Rp. 10.000.000 – Rp. 12.000.000 yaitu sebanyak 3,45 % atau 3 pengusaha. Pendapatan ini dipengaruhi oleh banyaknya jumlah keripik tempe yang diproduksi, kualitas produk, dan strategi pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha, semakin baik kualitas produksi dan strategi pemasarannya maka pendapatan yang dihasilkan banyak, begitupun sebaliknya apabila kualitas produksi dan strategi pemasarannya kurang baik maka pendapatan yang dihasilkan sedikit.

Faktor Pertimbangan Meletakkan Lokasi Industri Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon

Setelah dilakukan wawancara dengan pengusaha dapat diketahui data Faktor Pertimbangan Meletakkan Lokasi Industri Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon pada pengusaha industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagai berikut :

Tabel 8 Faktor Pertimbangan Meletakkan Lokasi Industri Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon

No	Faktor pertimbangan meletakkan lokasi industri	Jumlah responden	Presentase (%)
1	Sarana dan prasana transportasi mudah	17	19,54
2	Sumber air yang cukup	15	17,24
3	Banyak tenaga kerja	21	24,14
4	Mudah membeli bahan baku	26	29,88
5	Pemasaran mudah	8	9,20
Jumlah		87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa pengusaha yang meletakkan lokasi industri di Desa Karangtengah Prandon terbanyak adalah didasarkan atas pertimbangan kemudahan membeli bahan baku yaitu 26 pengusaha atau 29,88 %. Sedangkan paling sedikit adalah

berdasarkan pertimbangan pemasaran yang mudah yaitu 8 pengusaha atau 9,20 %. Pada awalnya pengusaha keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon ini disebabkan faktor turun – temurun sekitar 40 tahun yang lalu, setelah dilakukan penelitian mereka berasumsi bahwa dahulu keripik tempe ini sempat terhenti dan yang beroperasi hanyalah industri kecil tempe sayur namun seiring berjalanya waktu mulai muncul pengusaha-pengusaha yang baru mendirikan industri kecil keripik tempe akibat melihat peluang yang bagus untuk meletakkan lokasi industri di Desa Karangtengah Prandon yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Dampak Positif yang Dirasakan Pengusaha Akibat Teraglomerasinya Industri Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon

Setelah dilakukan wawancara dengan responden dapat diketahui data dampak positif lokasi industri yang mengelompok (teraglomerasi) di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi adalah sebagai berikut :

Tabel 9 Dampak Positif yang dirasakan pengusaha akibat teraglomerasinya industri keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon

No	Dampak positif aglomerasi industri keripik tempe	Jumlah responden	(%)
1	Memudahkan pembuangan limbah	7	8,05
2	Dapat bertukar informasi dengan sesama industri keripik tempe	16	18,39
3	Banyak jasa penjualan bahan baku	11	12,64
4	Menjadi terkenal	3	3,45
5	Biaya tenaga kerja murah	15	17,24
6	Motivasi untuk meningkatkan kualitas produk	9	10,34
7	Mendapatkan penyuluhan	10	11,49
8	Banyak jasa peminjaman modal masuk Desa	6	6,90
9	Perbaikan sarana dan prasarana	8	9,20
10	Banyak dijadikan tempat penelitian	2	2,30
Jumlah		87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa pengusaha yang merasakan dampak positif dari teraglomerasinya industri kecil keripik tempe ini yang paling banyak adalah dapat bertukar informasi dengan sesama industri keripik tempe yang ada di Desa Karangtengah Prandon yaitu sebanyak 16 pengusaha atau 18,39 %, mereka berasumsi bahwa dengan lokasi yang

saling berdekatan, pengusaha dapat bertukar informasi dengan sesama industri keripik tempe seperti bertukar informasi tentang peminjaman modal, potensi pemasaran disuatu daerah, cara mengolah keripik tempe dengan baik dan lain-lain. Adapun dampak positif tentang biaya tenaga kerja yang murah yaitu 15 pengusaha atau 17,24 %. Hal ini dikarenakan konsentrasi penduduk yang padat di Desa Karangtengah Prandon berpotensi untuk menjadi tenaga kerja pada industri kecil keripik tempe, jarak tenaga yang dekat

Dampak Negatif Yang Dirasakan Pengusaha Akibat Teraglomerasinya Industri Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon

Setelah dilakukan wawancara dengan responden dapat diketahui data dampak negatif lokasi industri kecil keripik tempe yang mengelompok (teraglomerasi) di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi adalah sebagai berikut :

Tabel 10 Dampak Negatif yang dirasakan pengusaha akibat teraglomerasinya industri keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon

No	Dampak negatif	Jumlah responden	Presentase (%)
1	Persaingan tidak sehat	47	54,02
2	Bantuan tidak merata	20	22,99
3	Susah mendapatkan tenaga kerja saat hari-hari besar	14	16,09
4	Kecurangan produk	6	6,90
Jumlah		87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa pengusaha yang merasakan dampak negatif dari teraglomerasinya industri kecil keripik tempe ini yang paling banyak adalah persaingan tidak sehat yaitu sebanyak 47 pengusaha atau 54,02 %, mereka berasumsi bahwa mengelompoknya industri di Desa Karangtengah Prandon dan produksi yang dihasilkan sejenis maka menyebabkan persaingan yang tidak sehat seperti banyak pengusaha yang membanting harga keripik tempe dengan sangat rendah dan rela mendapatkan pendapatan yang sedikit demi menarik pelanggan setia, dan terjadi juga kasus satu pengusaha yang merebut pelanggan pengusaha lain, sedangkan yang paling sedikit adalah kecurangan produk yaitu sebanyak 6 pengusaha atau 6,90 %. Kecurangan ini berupa pengolahan yang tidak semestinya pada produk keripik tempe, seperti adonan tepung yang memakai gamping, minyak yang memakai plastik dan lain-lain.

Dukungan Ketersediaan Bahan Baku Terhadap Aglomerasi Industri kecil Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon

Dukungan Ketersediaan Bahan Baku Terhadap Aglomerasi Industri kecil Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon ini anatara lain : asal bahan baku, rata-rata jumlah bahan baku sekali angkut, rata-rata

jumlah bahan baku sekali produksi, rata-rata jarak bahan baku dengan lokasi industri, dan kecukupan bahan baku.

Dukungan Ketersediaan Bahan Baku Terhadap Aglomerasi Industri Kecil Keripik Tempe Berdasarkan Asalnya

Setelah dilakukan wawancara dengan pengusaha dapat diketahui data asal bahan baku pengusaha industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagai berikut :

Tabel 11 Asal Bahan Baku Industri Keripik Tempe

No	Asal bahan baku	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Desa Sendiri	78	89,66
2	Luar Desa	9	10,34
3	Luar Kota	-	-
Jumlah		87	100

Sumber : Data Primer tahun 2015

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa dari 87 pengusaha industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon yang memperoleh bahan baku dari Desa sendiri berjumlah 78 pengusaha atau 89,66 %, hal ini dikarenakan banyaknya jasa pemasok kedelai yang berlokasi di Desa Karangtengah Prandon sehingga memudahkan pengusaha keripik tempe untuk memperoleh bahan baku dari desa sendiri, adapun pengusaha yang memperoleh bahan baku dari luar desa yaitu 9 pengusaha atau 10,34%. Sedangkan dari luar kota tidak ada.

Dukungan Ketersediaan Bahan Baku Terhadap Aglomerasi Industri Kecil Keripik Tempe Berdasarkan Rata-rata Bobot Bahan Baku Sekali Angkut

Setelah dilakukan wawancara dengan pengusaha dapat diketahui data rata-rata bobot bahan baku sekali angkut pada industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagai berikut :

Tabel 12 Jumlah Bahan Baku Sekali Angkut Industri Keripik Tempe

No	Bobot Bahan Baku (kwintal)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	0-5	66	75,86
3	6-10	14	16,09
4	11-15	2	2,30
5	16-20	1	1,15
6	21-25	1	1,15
7	26-30	3	3,45
Jumlah		87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa dari 87 pengusaha industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon yang memperoleh bahan baku terbanyak mendatangkan bahan baku antara 0-5 kwintal yaitu sebanyak 66 pengusaha atau 75,86 %, Mereka berasumsi bahwa bahan baku kedelai tidak harus menyetok banyak karena jarak bahan baku dengan lokasi industri sangat dekat, sehingga apabila bahan baku habis baru membeli lagi. Bobot bahan baku 16 sampai 20

kwintal dan 21-25 kwintal berjumlah 1 pengusaha atau 1,15 %. Bahan baku tersebut sudah disesuaikan dengan kebutuhan jumlah keripik tempe yang akan diproduksi.

Dukungan Ketersediaan Bahan Baku terhadap Aglomerasi Industri Kecil Keripik Tempe Berdasarkan

Jumlah Bahan Baku Sekali Produksi

Setelah dilakukan wawancara dengan pengusaha dapat diketahui data rata-rata bobot bahan baku sekali produksi pada industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagai berikut :

Tabel 13 Jumlah Bahan Baku Sekali Produksi

No	Jumlah Bahan Baku Sekali produksi (kg)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	1 – 10	34	39,08
2	11 – 20	35	40,23
3	21 – 30	9	10,34
4	31 – 40	3	3,45
5	41 – 50	5	5,75
6	51 – 60	1	1,15
Jumlah		87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa dari 87 pengusaha industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon yang menggunakan jumlah bahan baku sekali produksi terbanyak adalah 11-20 kg sebanyak 35 pengusaha atau 40,23 %, mereka berasumsi bahwa dengan bahan baku sejumlah ini maka sudah mencukupi untuk produksi keripik tempe, ukuran bahan baku sudah dipertimbangkan dengan jumlah keripik tempe yang akan diproduksi . Jumlah bahan baku sekali produksi terkecil adalah 51-60 kg yaitu sebanyak 1 pengusaha atau 1,15 %. Mereka berasumsi apabila target keripik tempe yang ingin dihasilkan banyak maka mereka memerlukan bahan baku yang banyak.

Dukungan Ketersediaan Bahan Baku Terhadap Aglomerasi Industri Kecil Keripik Tempe Berdasarkan

Jarak Bahan Baku dari Lokasi Industri

Setelah dilakukan wawancara dengan pengusaha dapat diketahui data jarak bahan baku dari lokasi industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagai berikut :

Tabel 14 Jarak Bahan Baku dari Lokasi Industri

No	Jarak Bahan Baku	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	0 - 5 km	80	91,95
3	6 - 10 km	6	6,90
4	10 - 15 km	1	1,15
Jumlah		87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa jarak bahan baku dari lokasi industri yang ditempuh oleh pengusaha industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon yang terbanyak adalah menempuh jarak 0-5 km yaitu sebanyak 80 pengusaha atau (72,41 %) Mereka berasumsi jarak ini tergolong dekat dan

hemat dalam menjangkau lokasi bahan baku karena banyak sekali toko-toko disekitar Desa yang menjual kedelai dan bahan baku tambahan lainnya untuk memproduksi keripik tempe, hal ini akibat dari lokasi industri yang teraglomerasi dalam satu wilayah sehingga banyak toko-toko yang berpeluang untuk menyediakan bahan baku kedelai sehingga mempermudah proses produksi, sedangkan yang terkecil adalah menempuh jarak 10 - 15 km yaitu sebesar 1 pengusaha atau 1,15 %.

Dukungan Ketersediaan Tenaga Kerja Terhadap Aglomerasi Industri Kecil Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi

Dukungan ketersediaan tenaga kerja terhadap aglomerasi Industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi antara lain : asal tenaga kerja, status tenaga kerja, rata-rata jumlah tenaga kerja, sistem pengupahan, rata-rata upah tenaga kerja, dan jarak tenaga kerja dengan lokasi industri.

Dukungan Ketersediaan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi Berdasarkan Asal Tenaga Kerja

Setelah dilakukan wawancara dengan pengusaha dapat diketahui data asal tenaga kerja pada industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagai berikut :

Tabel 15 Asal Tenaga Kerja Industri Keripik Tempe

No	Asal Tenaga Kerja	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Dalam Desa	63	72,41
2	Luar Desa	24	27,59
Jumlah		87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa dari 87 pengusaha industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagian besar tenaganya berasal dari dalam Desaseperti dusun Sadang, Prandon, Karangtengah, Cabean., Joho, dan Gandu berjumlah 63 pengusaha atau 72,42 %, sedangkan yang berasal dari Luar Desa seperti Ngawi Purba, Jetis Baru, Banyu Urip, Kerek, Karangasri berjumlah 24 pengusaha atau 27,59 %, namun tidak ada tenaga kerja yang berasal dari luar kecamatan atau 0 %. Hal ini menimbulkan terjadinya keuntungan aglomerasi seperti penghematan urbanisasi, karena tenaga kerja mudah didapat di dekat lokasi industri.

Dukungan Ketersediaan Tenaga Kerja Terhadap Aglomerasi Industri Kecil Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi Berdasarkan Status Tenaga Kerja

Setelah dilakukan wawancara dengan pengusaha dapat diketahui data asal tenaga kerja pada industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagai berikut :

Tabel 16 Status Tenaga Kerja Industri Keripik Tempe

No	Status Tenaga Kerja	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Keluarga	42	48,27
2	Tetangga	23	26,44
3	Warga Lain	22	25,29
Jumlah		87	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa dari 87 pengusaha industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon status tenaganya yang paling banyak adalah berasal dari keluarga yaitu sejumlah 42 pengusaha atau sebesar 48,27 %. Hal ini dikarenakan keluarga pengusaha mempunyai ketrampilan dan waktu yang cukup untuk mengerjakan produksi keripik tempe. Sedangkan pengusaha yang status tenaganya paling sedikit adalah berstatus warga lain yaitu 22 pengusaha atau sebesar 25,29 %, pengusaha yang menggunakan tenaga kerja dari warga lain ini berasumsi bahwa mereka ini tidak kebagian tenaga kerja dari Desanya sendiri sehingga mereka beresiko memberikan upah yang tinggi kepada tenaga kerja.

Dukungan Ketersediaan Tenaga Kerja Terhadap Aglomerasi Industri Kecil Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi Berdasarkan Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja

Setelah dilakukan wawancara dengan pengusaha dapat diketahui data rata-rata jumlah tenaga kerja pada industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagai berikut :

Tabel 17 Rata-rata Jumlah tenaga Kerja

No	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	1 – 5	57	65,52
2	6 – 10	26	29,88
3	11 – 15	3	3,45
4	16 – 20	1	1,15
Jumlah		87	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja yang dimiliki pengusaha terbanyak adalah berjumlah 1 - 5 orang yaitu sebanyak 57 pengusaha atau 65,52 %, sedangkan yang paling sedikit adalah berjumlah 16 - 20 orang yaitu sebanyak 1 pengusaha atau 1,15 %. Jumlah tenaga kerja didasarkan atas banyaknya keripik tempe yang diproduksi, semakin banyak jumlah produksi keripik tempe maka semakin banyak pula tenaga kerjanya dan sebaliknya semakin sedikit jumlah produk keripik tempe yang dihasilkan maka semakin sedikit pula tenaga kerjanya.

Dukungan Ketersediaan Tenaga Kerja Terhadap Aglomerasi Industri Kecil Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi Berdasarkan Sistem Pengupahan Tenaga Kerja

Setelah dilakukan wawancara dengan pengusaha dapat diketahui data sistem pengupahan tenaga kerja pada industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagai berikut :

Tabel 18 Sistem Pengupahan Tenaga Kerja Industri Keripik Tempe

No	Sistem Pengupahan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Borongan	68	78,16
2	Harian	18	20,69
3	Bulanan	1	1,15
Jumlah		87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa dari 87 pengusaha industri kecil keripik tempe yang ada di Desa Karangtengah Prandon sistem pengupahan yang terbanyak digunakan oleh pengusaha adalah sistem borongan yaitu berjumlah 68 responden atau 78,16 %, mereka berasumsi bahwa dengan sistem pengupahan borongan maka pekerjaan akan lebih cepat selesai dibandingkan dengan sistem harian, karena apabila pekerjaan cepat selesai maka pengusaha dapat menghemat upah tenaga kerja.

Sistem pengupahan yang terkecil adalah yang menggunakan sistem pengupahan bulanan adalah 1 orang atau 1,15 %, yang menggunakan sistem pengupahan bulanan ini sedikit karena tenaga kerja banyak yang lebih suka dibayar borongan karena jika bulanan para tenaga kerja harus menunggu satu bulan dulu baru memperoleh upah sedangkan borongan apabila pekerjaan mereka selesai mereka langsung mendapatkan upah.

Dukungan Ketersediaan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi Berdasarkan Rata-rata Jarak Tenaga Kerja dengan Lokasi Industri

Setelah dilakukan wawancara dengan pengusaha dapat diketahui data rata-rata jarak tenaga kerja dengan lokasi industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagai berikut :

Tabel 19 Rata-rata Jarak Tenaga Kerja dengan Lokasi Industri

No	Jarak	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	0 km	43	49,43
2	> 0 km	44	50,57
Jumlah		87	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa dari 87 pengusaha industri kecil keripik tempe yang ada di Desa Karangtengah Prandon yang tenaga kerjanya menempuh jarak 0 km adalah 43 pengusaha atau 49,43 %. Pengusaha berasumsi tenaga kerja yang menempuh jarak 0 km adalah tenaga yang berasal dari keluarga dan tetangga samping rumah, hal ini akan berdampak pada penghematan pengupahan tenaga kerja. Sedangkan yang lebih dari 0 km adalah 44 pengusaha atau 50,57 %, pengusaha berasumsi bahwa tenaga kerja yang menempuh jarak lebih dari 0 km adalah berasal dari

tetangga jauh dan warga luar Desa yang jauh dari lokasi industri, hal ini akan berdampak pada penambahan biaya transportasi yang dibebankan pada upah tenaga kerja.

Dukungan Ketersediaan Tenaga Kerja Terhadap Aglomerasi Industri kecil Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi Berdasarkan Rata-rata Upah Tenaga Kerja

Setelah dilakukan wawancara dengan pengusaha dapat diketahui data rata-rata upah tenaga pada industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagai berikut :

Tabel 20 Rata-rata Upah Tenaga Kerja Industri Kecil Keripik Tempe

No.	Rata-rata Upah	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Rp. 2000	8	9,19
2	Rp. 2.200	1	1,15
3	Rp. 2500	53	60,92
4	Rp. 2700	7	8,05
5	Rp. 3000	18	20,69
Jumlah		87	100

Sumber : Data Primer tahun 2015

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa dari 87 pengusaha industri kecil keripik tempe yang ada di Desa Karangtengah Prandon yang memberi upah rata-rata per kg keripik tempe yang paling banyak adalah Rp. 2.500 yaitu sebanyak 53 orang atau 60,92 %. sedangkan yang paling sedikit adalah Rp. 2.200 yaitu sebanyak 1 orang atau 1,15 %. Rata-rata upah yang diberikan kepada tenaga kerja berbeda tiap pengusaha karena disesuaikan dengan dengan skala produksi dan jarak tenaga kerja dari lokasi industri. Mereka berasumsi semakin jauh jarak tenaga kerja dari lokasi industri maka semakin mahal biaya pengupahan, dan semakin dekat jarak tenaga kerja dari lokasi industri maka semakin murah biaya pengupahannya.

Dukungan Pemasaran Terhadap Aglomerasi Industri kecil Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon

Dukungan pemasaran Terhadap Aglomerasi Industri kecil Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon ini antara lain : tujuan dan rata-rata jarak pemasaran, sistem pemasaran, kepunyaan tujuan pemasaran yang pasti.

Pemasaran merupakan salah satu kegiatan pokok yang dilakukan oleh para pengusaha untuk mempromosikan hasil produksi guna menjaga kelangsungan hidupnya, untuk berkembang dan mendapatkan laba.

Dukungan Pemasaran Terhadap Aglomerasi Industri Kecil Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon

Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi Berdasarkan Tujuan dan Jarak Rata-rata Pemasaran

Setelah dilakukan wawancara dengan pengusaha dapat diketahui data tujuan dan jarak rata-rata Pemasaran pada industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagai berikut :

Tabel 21 Tujuan dan Jarak Rata-rata Pemasaran Industri Keripik Tempe

No	Tujuan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Lokal (0-184 km)	63	72,41
2	Regional (46-655,5 km)	23	26,44
3	Nasional (1.665km)	1	1,15
Jumlah		87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa dari 87 pengusaha keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi tujuan pemasarannya yang paling banyak adalah di tingkat lokal seperti di Kabupaten sendiri atau hanya lingkup propinsi Jawa Timur dengan menempuh jarak rata-rata 0-184 km yaitu sejumlah 63 pengusaha atau 72,41 %, mereka berasumsi bahwa memasarkan keripik tempe dimulai dari daerah terdekat hal ini untuk menghemat biaya dan tenaga, apabila tidak laku maka baru menuju ke arah pasar yang lebih jauh.

Tujuan pemasaran yang paling sedikit adalah pada taraf nasional seperti Kalimantan, lombok, NTT, NTB dengan menempuh jarak rata-rata 1.665 km yaitu berjumlah 1 responden atau 1,15 %. Pemasaran pada taraf nasional ini tergolong sedikit karena harus menempuh jarak yang jauh dan pasti akan dikenakan biaya transportasi yang mahal.

Dukungan Pemasaran Terhadap Aglomerasi Industri Kecil Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi Berdasarkan Kepunyaan Tujuan Pemasaran yang Pasti

Setelah dilakukan wawancara dengan pengusaha dapat diketahui data Kepunyaan Tujuan Pemasaran yang Pasti pada industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagai berikut :

Tabel 22 Tujuan Pemasaran yang Pasti pada Industri Kecil Keripik Tempe

No	Tujuan pemasaran yang pasti	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Punya	55	63,22
2	Tidak Punya	32	36,78
Jumlah		87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa dari 87 pengusaha keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi yang punya tujuan pemasaran yang pasti sejumlah 55 pengusaha atau 63,22 %, mereka berasumsi bahwa apabila mempunyai tujuan pemasaran yang pasti pengusaha tidak harus mencari-cari lokasi pemasaran lain, karena tujuan pemasaran sudah pasti jadi tinggal menuju lokasi pasar tersebut, karena sudah jelas siapa

pelangganya. Namun demikian ada juga yang tidak punya tujuan pemasaran yang pasti yaitu 32 pengusaha atau 36,78 %. Mereka berasumsi pengusaha yang tidak punya pemasaran yang pasti mereka harus mencari-cari lokasi pasar yang mau membeli barang dagangannya sampai ditemukan konsumen yang mau membeli keripik tempe tersebut hal ini akan membutuhkan waktu dan tenaga lebih banyak.

Dukungan Pemasaran Terhadap Aglomerasi Industri Kecil Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi Berdasarkan Sistem Pemasaran

Setelah dilakukan wawancara dengan pengusaha dapat diketahui data sistem Pemasaran yang Pasti pada industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sebagai berikut :

Tabel 23 Sistem Pemasaran Industri Keripik Tempe

No	Sistem Pemasaran	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Pengepul	34	39,08
2	Dititipkan di toko	22	25,29
3	Dijual sendiri	31	35,63
	Jumlah	87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui bahwa dari 87 pengusaha keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi yang paling banyak memasarkan hasil produksinya adalah dengan sistem dijual kepada pengepul yaitu 34 responden atau 39,08 %, mereka berasumsi sistem pemasaran melalui pengepul mempunyai kelebihan yaitu barang dagangan yang dijual sudah jelas terjual kepada pengepul dan pengusaha langsung menerima hasil penjualannya agar bisa diputar lagi untuk kebutuhan modal berikutnya, namun sisi kelemahannya adalah para pengusaha berasumsi bahwa jika keripik tempe dijual ke pengepul maka harga jualnya rendah jadi keuntungannya tidak terlalu tinggi namun barang sudah jelas terjual habis.

Sistem pemasaran yang paling sedikit digunakan oleh pengusaha adalah dengan di titipkan di toko-toko yaitu 22 responden atau 25,29 %.

PEMBAHASAN

Lokasi berdirinya suatu industri akan mempertimbangkan kemudahan dalam proses produksi dengan tujuan untuk menekan biaya produksi dan memaksimalkan hasil pendapatan. Industri keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon teraglomerasi di suatu wilayah yang sempit dan membentuk sentra industri kecil yang mana lokasi berdirinya industri keripik tempe ini selain karena faktor keturunan juga didasarkan atas pertimbangan tertentu seperti faktor geografis fisik maupun faktor geografis non fisik.

Faktor geografis fisik berupa suplai air tanah yang kualitasnya cukup baik di Desa Karangtengah Prandon. Kualitas air akan mempengaruhi hasil keripik tempe yang diproduksi, apabila airnya bersih maka tempenya tidak asam dan tidak cepat busuk. Adapun faktor geografis nonfisik yang mempengaruhi berdirinya

industri ini seperti bahan mentah, tenaga kerja, pasaran dan sarana transportasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Robinson (dalam Daldjoeni 1997-76) bahwa penentuan lokasi industri secara geografis mempertimbangkan 6 unsur diantaranya adalah bahan mentah, sumber daya tenaga, suplai tenaga kerja, suplai air, pasaran dan sarana transportasi.

Terjadinya aglomerasi atau pengelompokan industri kecil keripik tempe yang berdiri di Desa Karangtengah Prandon ini dikarenakan adanya faktor-faktor produksi yang saling berdekatan dengan industri keripik tempe lainnya yang menguntungkan pengusaha keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi. Hal ini akan memberikan dampak penghematan aglomerasi.

Faktor-faktor yang menguntungkan tersebut maka banyak sekali masyarakat yang akhirnya membuka juga usaha keripik tempe di wilayah yang sama sehingga membentuk wilayah aglomerasi industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon. hal ini sesuai dengan pernyataan Amien dan Suharyono (1994 : 25) yang mengatakan bahwa aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit yang paling menguntungkan baik mengingat kesejenisan gejala maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan.

Bahan baku merupakan salah satu unsur penting dalam berjalanya proses produksi industri keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon. Bahan baku pembuatan keripik tempe ini adalah kedelai impor dari Amerika, karena mempunyai keunggulan tertentu yaitu sesuai kriteria untuk pembuatan keripik tempe, seperti kedelainya besar dan padat sehingga apabila diiris tidak mudah rapuh, kedelai Amerika juga tidak tergantung pada musim sehingga kedelainya selalu ada setiap saat. Meskipun kedelai yang digunakan adalah impor, hal ini tidak menghambat pengusaha untuk melaksanakan proses produksi keripik tempe.

Terjadinya aglomerasi industri keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon ini mendorong munculnya banyak jasa pemasok kedelai di Desa Karangtengah Prandon, selain itu sebelumnya di Desa Karangtengah Prandon lebih dulu berdiri kelompok industri kecil tempe sayur sehingga pengusaha keripik tempe bisa bekerja sama dengan industri tempe sayur dalam menghasilkan bahan setengah jadi. hal ini akan berdampak pada penghematan dan kelancaran proses produksi, hal ini terbukti dengan hasil penelitian bahwa pengusaha yang memperoleh bahan baku dari jasa pengepul dalam Desa Karangtengah Prandon adalah sebesar 89,66 % atau sebanyak 78 responden sedangkan dari luar Desa adalah 10,34 atau sebanyak 9 responden.

Aksesibilitas di Desa Karangtengah Prandon juga tergolong mudah karena topografi Desaini berupa dataran yang relatif rendah serta didukung oleh sarana dan prasarana yang baik sehingga mobilitas bahan baku dapat berjalan lancar. Selain itu jarak lokasi industri dengan bahan baku juga relatif dekat yaitu paling banyak ditempuh adalah 1 sampai 5 km yaitu sebesar 72,41 % atau 63 pengusaha dan yang paling jauh yaitu 10 sampai

15 km yaitu sebesar 1,15 % atau 1 responden . Kondisi tersebut akan menghemat waktu tempuh dan biaya pembelian bahan baku.

Aksesibilitas bahan baku yang mudah tersebut sangat mendukung timbulnya penghematan aglomerasi pada industri keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon. Sehingga tidak mengherankan apabila banyak pengusaha yang tertarik mendirikan industri keripik tempe yang mengelompok atau berdekatan di Desa Karangtengah Prandon. hal ini sesuai dengan pendapat Kuncoro (2002: 26) yang menyatakan bahwa aglomerasi muncul karena para pelaku ekonomi berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*), baik karena penghematan lokalisasi maupun penghematan urbanisasi, dengan mengambil lokasi yang saling berdekatan satu sama lain.

Konsentrasi penduduk yang padat dan terampil sangat mendukung proses berjalannya industri keripik tempe dalam memperoleh tenaga kerja. Tenaga kerja diperukan dalam proses pembuatan keripik tempe. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di industri ini setiap harinya rata-rata adalah 1 sampai 5 orang sebanyak 57 responden atau 65,52 %. Sistem pembagian tugasnya hampir semuanya sama yaitu perempuan bertugas membuat tempe, menggoreng dan mengemas keripik tempe, sedangkan laki-laki bertugas membeli bahan baku, mengiris tempe dan memasarkan keripik tempe.

Menurut Weber dalam buku yang dikutip oleh Tarigan (2005: 140-143) mengatakan bahwa biaya transportasi merupakan faktor pertama dalam menentukan lokasi, sedangkan upah tenaga kerja dan dampak aglomerasi dan deaglomerasi merupakan faktor yang memodifikasi lokasi. Dalam teori ini jarak tenaga kerja sangat diperhatikan karena berkaitan dengan upah tenaga kerja. Untuk memperoleh penghematan biaya maka pengusaha banyak memanfaatkan tenaga kerja yang berasal dari Desasendiri karena hal ini sangat berkaitan dengan pemberian upah yang akan diberikan, jika jarak tenaga kerja jauh dari lokasi industri maka akan menambah biaya transportasi yang akan dibebankan pada upah tenaga kerja.

Dengan adanya konsentrasi penduduk yang padat maka banyak pengusaha yang memperoleh tenaga kerja yang berasal dari Desasendiri sebesar 72,41 % atau 63 responden sedangkan yang berasal dari luar Kecamatan tidak ada. Hal ini sangat menguntungkan karena jika tenaga kerja berasal dari Desasendiri maka jaraknya tergolong dekat sehingga menghemat upah tenaga kerja.

Pengusaha ada pada saat tertentu mengalami kesulitan mencari tenaga kerja pada saat-saat tertentu seperti hari raya atau liburan, karena pada hari-hari seperti itu pengusaha banyak yang mendapatkan pesanan lebih banyak dari konsumen sehingga memerlukan tenaga yang lebih banyak untuk memenuhi tanggungan pesanan agar cepat selesai sesuai dengan permintaan konsumen. Pada saat seperti ini pengusaha harus berusaha lebih keras untuk mendapatkan tenaga kerja tambahan dan berebut dengan pengusaha lain, dari sini maka tenaga kerja yang biasanya dibayar murah memperoleh kesempatan untuk memberikan penawaran

upah yang tinggi kepada pengusaha, sehingga pengusaha harus mengeluarkan biaya lebih banyak dari biasanya.

Namun demikian hal itu tidak menjadi permasalahan bagi pengusaha keripik tempe karena hasil yang akan didapat nantinya juga bertambah. Jadi aglomerasi industri kecil di Desa Karangtengah Prandon sangat didukung oleh adanya jumlah tenaga kerja yang berasal dari Desa Karangtengah Prandon, hal ini akan menimbulkan penghematan dari sisi tenaga kerja.

Pemasaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para pengusaha keripik tempe untuk mempromosikan hasil produksi guna menjaga kelangsungan usahanya, untuk berkembang dan mendapatkan laba. Amien dan Suharyono (1994 : 26) Salah satu keuntungan yang didapatkan dengan adanya aglomerasi penduduk yang padat ialah dimungkinkannya pengembangan sistem ekonomi aglomerasi, yang memanfaatkan jumlah penduduk yang besar sebagai daerah pemasaran yang hanya meliputi wilayah yang sempit. Hal ini terbukti dengan fakta penelitian bahwa daerah pemasaran yang dituju oleh pengusaha sebagian besar masih dalam lingkup wilayah yang sempit atau masih bersifat lokal, yaitu sebanyak 72,41 % atau 63 responden, daerah pemasaran dalam lingkup lokal ini akan menghemat biaya dan waktu dalam memasarkannya.

Teraglomerasinya industri keripik tempe yang meliputi wilayah yang sempit dan produk yang dihasilkan bersifat homogen maka Pengusaha keripik tempe harus mampu mengatur strategi pemasaran yang baik agar tidak merugi akibat kalah bersaing dengan industri keripik tempe lainnya, karena di dalam pasar terdapat persaingan harga produk yang sangat tidak sehat.

Masyarakat berasumsi kini persaingan antar pengusaha keripik tempe semakin tidak sehat, Banyak pengusaha yang rela membanting harga agar omzet yang diraih lebih banyak. Pengusaha keripik tempe tidak jarang merebut pelanggan pengusaha keripik tempe lainnya dengan menawarkan harga yang lebih murah. Pengusaha keripik tempe rela memperoleh keuntungan yang sedikit asalkan barang yang dijual bisa laku keras, hal ini dilakukan untuk menarik minat konsumen untuk menjadi pelanggan setia.

Sistem pemasaran dalam industri ini sangat beragam yaitu ada yang melalui pengepul, dititipkan di toko, dan dijual sendiri (langsung). Namun masing-masing sistem pemasaran tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pengusaha harus penuh pertimbangan dalam memilih sistem pemasaran yang tepat agar keuntungan yang didapatkan bisa maksimal.

Sistem pemasaran melalui pengepul mempunyai kelebihan yaitu barang dagangan yang dijual sudah jelas terjual kepada pengepul dan pengusaha langsung menerima hasil penjualannya agar bisa diputar lagi untuk kebutuhan modal berikutnya, namun sisi kelemahannya adalah para pengusaha berasumsi bahwa jika keripik tempe dijual ke pengepul maka harga jualnya rendah jadi keuntungannya tidak terlalu tinggi namun barang sudah jelas terjual habis. Pengusaha yang memilih sistem pemasaran melalui pengepul adalah 39,08 % atau 34 pengusaha.

Pemasaran dengan sistem dijual sendiri atau langsung mempunyai kelebihan yaitu pengusaha dapat mematok harga sesuai keinginannya hal ini memungkinkan pengusaha mendapatkan keuntungan yang sesuai dengan kehendaknya. namun sisi kelemahannya adalah pengusaha harus terjun langsung pasar dan berusaha mencari pelanggan sendiri, hal ini akan membutuhkan waktu lama. Pengusaha yang memilih sistem pemasaran dengan sistem dijual sendiri adalah sebesar 35,63 % atau 31 pengusaha.

Pengusaha yang menjual keripik tempe dengan sistem dititipkan di toko mempunyai kelebihan yaitu harga jualnya lumayan tinggi karena toko yang dititipi kebanyakan adalah toko pusat oleh-oleh yang banyak dikunjungi masyarakat, namun kelemahannya adalah apabila keripik tempe tidak terjual habis dan kadaluarsa maka produk keripik tempe akan dikembalikan lagi ke pengusaha, jadi hal ini akan mengurangi pendapatan pengusaha oleh karena itu, yang memilih menggunakan sistem pemasaran dengan dititipkan di toko hanya sedikit yaitu 25,29 % atau 22 pengusaha.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kajian tentang aglomerasi industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ketersediaan bahan baku sangat mendukung terhadap aglomerasi industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon. Banyaknya jasa pemasok kedelai di Desa Karangtengah Prandon memudahkan pengusaha keripik tempe memperoleh bahan baku, serta didukung aksesibilitas yang tinggi menyebabkan mobilitas bahan baku berjalan lancar.
2. Konsentrasi penduduk yang padat di Desa Karangtengah Prandon mendukung tersedianya tenaga kerja di kawasan industri kecil keripik tempe. Jarak tenaga kerja yang dekat dengan lokasi industri kecil keripik tempe akan menghemat biaya upah tenaga kerja yang akan berdampak pada keuntungan aglomerasi.
3. Teraglomerasinya industri keripik tempe yang meliputi wilayah yang sempit dan produk yang dihasilkan bersifat homogen, kurang mendukung terhadap proses pemasaran keripik tempe, karena menimbulkan persaingan yang tidak sehat antar pengusaha, yang menyebabkan pengusaha mendapatkan untung yang kurang maksimal.

Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian terdapat saran yang perlu disampaikan kepada :

1. Bagi pemerintah

Sentra industri kecil keripik tempe di Desa Karangtengah Prandon sangat berpotensi untuk berkembang menjadi lebih baik, maka dari itu seharusnya pemerintah melalui kerjasama dengan dinas UMKM melakukan bantuan dengan memberikan solusi untuk permasalahan yang ada pada industri kecil keripik tempe. misalnya dengan cara memberikan

penyuluhan dan sosialisasi kepada pengusaha mengenai strategi pemasaran yang baik agar proses pemasaran industri keripik tempe dapat berjalan dengan baik dan industri keripik tempe tetap bisa mempertahankan eksistensinya.

2. Bagi pengusaha

Mengingat proses pemasaran yang kurang maksimal pada industri kecil keripik tempe maka pengusaha seharusnya mengatur strategi pemasaran dengan lebih baik dari sebelumnya, seperti melakukan promosi lebih lanjut tentang produk keripik tempe melalui berbagai media, mengikuti selera konsumen dan perkembangan jaman misalnya dengan mengembangkan macam-macam variasi rasa pada keripik tempe jadi tidak sebatas rasa original saja, mempertahankan harga tanpa meninggalkan kualitas mutunya dan selalu mencari informasi untuk mengembangkan peluang bisnis keripik tempe. Dengan demikian maka keuntungan yang dihasilkan bisa dimungkinkan akan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Amien, Moch dan Suharyono 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta : Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan.

Daljoeni, N. 1997. *Geografi Baru : Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek*. Bandung : PT Alumi.

Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta : AMP YKPN

Tambunan, Tulus . T.H 2001. *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang'Kasus Indonesia'*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Tarigan, Robinson. 2005. *perencanaan pembangunan wilayah*. Jakarta : Bumi Aksara.

Wibowo, Wisnu Ari. 2013. *Pengaruh Faktor Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja,dan Tingkat Upah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten atau Kota Di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010*. Semarang : Universitas Negeri Semarang